



LAPORAN EKSEKUTIF
KEADAAN ANGKATAN KERJA
PROVINSI JAWA TIMUR
2017



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR



LAPORAN EKSEKUTIF
KEADAAN ANGKATAN KERJA
PROVINSI JAWA TIMUR
2017

Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2017

ISBN : 978-602-6756-80-0
No. Publikasi : 35520.1808
Katalog : 2303004.35

Ukuran Buku : 21 cm X 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 44 Halaman

Naskah:

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Desain Kover :

Bidang Statistik Sosial
BPS Provinsi Jawa Timur

Diterbitkan Oleh:

©BPS Provinsi Jawa Timur

Dicetak Oleh:

PT Sinar Multi Indoprinting

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja
Provinsi Jawa Timur 2017

Pengarah:

Teguh Pramono, MA

Penanggung Jawab:

Asim Saputra, S.ST., M.Ec.Dev.

Penyunting:

Vidya Nurina Paramita S.ST., M.Si.

Penulis & Pengolah Data:

Anik Aida Fatma Maslikhatin, S.ST.

Desain Kover & Tata Letak:

Anik Aida Fatma Maslikhatin, S.ST.

<https://jatim.bps.go.id>

Kata Pengantar

Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur, 2017 merupakan salah satu publikasi ketenagakerjaan yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Laporan ini memuat ulasan ringkas dan indikator ketenagakerjaan yang mengacu pada konsep *Labour Force* yang telah direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO).

Data yang digunakan berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2016–2017, yang setiap tahunnya diselenggarakan secara serentak di seluruh Indonesia. Informasi mengenai ketenagakerjaan yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat digunakan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan di Jawa Timur yang akan menjadi basis bagi perencanaan dan evaluasi pembangunan, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian publikasi ini, diucapkan terima kasih. Saran dan kritik untuk perbaikan edisi tahun berikutnya sangat diharapkan.

Surabaya, September 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa timur,



Teguh Pramono, MA

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Sumber Data	2
BAB II Penduduk Usia Kerja	3
2.1. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama	4
2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	7
BAB III Penduduk Bekerja	11
3.1. Struktur Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usia	11
3.2. Struktur Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha	13
3.3. Struktur Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan	15
3.4. Struktur Tenaga Kerja Menurut Jumlah Jam Kerja	18
BAB IV Tingkat Pengangguran	21
4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	21
4.2. Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan	23
4.3. Penganggur Menurut Kelompok Usia	25
Lampiran	27

Daftar Tabel

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	6
Tabel 2.2.	Persentase Angkatan Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017	6
Tabel 3.1.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	13
Tabel 3.2.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017	14
Tabel 3.3.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017	15
Tabel 3.4.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	16
Tabel 3.5.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	19

Daftar Gambar

No	Judul	Halaman
Gambar 2.1.	Bagan Ketenagakerjaan	3
Gambar 2.2.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia (dalam juta orang), 2016 dan 2017	4
Gambar 2.3.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama, 2017	5
Gambar 2.4.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2017	8
Gambar 2.5.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2017	9
Gambar 2.6.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017	10
Gambar 3.1.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, 2016 dan 2017	11
Gambar 3.2.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, 2017	12
Gambar 3.3.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2017	17
Gambar 3.4.	Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Status Pekerjaan Utama, 2017.....	18
Gambar 4.1.	Jumlah Penganggur dan Setengah Penganggur di Jawa Timur (dalam juta orang), 2016 dan 2017	22
Gambar 4.2.	Persentase Setengah Penganggur di Jawa Timur Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017	23
Gambar 4.3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, 2016 dan 2017	24
Gambar 4.4.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia, 2017	25

Daftar Lampiran

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	29
Lampiran 2.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	30
Lampiran 3.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017	31
Lampiran 4.	Angkatan Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	32
Lampiran 5.	Angkatan Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017	33
Lampiran 6.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	34
Lampiran 7.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	35
Lampiran 8.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan, 2017	36
Lampiran 9.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kelompok Usia, 2017	37
Lampiran 10.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017	38
Lampiran 11.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan, 2017	39
Lampiran 12.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Usia, 2017	40
Lampiran 13.	Penduduk Usia Kerja Atas di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Keseluruhan dan Jenis Kelamin, 2017	41
Lampiran 14.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Menganggur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan 2017	42

No	Judul	Halaman
Lampiran 15.	Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2017	43
Lampiran 16.	Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Menganggur dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, 2017	44

<https://jatim.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Masalah pengangguran masih menjadi salah satu titik berat dalam pembangunan di Jawa Timur. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pengangguran, diperlukan indikator-indikator sebagai dasar perencanaan, monitoring, maupun evaluasi program. Informasi tersebut akan banyak memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam membuat perencanaan atau kebijakan strategis dalam rangka perluasan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur dapat diamati dari dua aspek, yaitu aspek ketersediaan (*supply*) dan aspek kebutuhan (*demand*). Idealnya kedua aspek tersebut berada pada posisi yang seimbang, yang berarti bahwa jumlah kebutuhan tenaga kerja dapat terpenuhi dari jumlah tenaga kerja yang tersedia sehingga tidak ada penganggur. Namun hingga tahun 2017, kondisi normal yang diharapkan tersebut belum tercapai. Faktanya, baik pengangguran maupun setengah pengangguran masih ditemukan. Persoalan menjadi lebih kompleks karena bukan hanya terjadinya ketidakseimbangan dari sisi jumlah, melainkan juga terkait karakteristik ketenagakerjaan lainnya. Karakteristik tersebut antara lain perubahan struktur usia penduduk usia kerja yang ditunjukkan dari angka beban ketergantungan, distribusi tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan yang dominan pada kegiatan informal, besarnya rata-rata upah yang diterima buruh belum mencapai standar upah minimum yang ditetapkan dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja adalah faktor pertumbuhan ekonomi yang belum sejalan dengan daya serap tenaga kerja yang memadai. Dari sisi persediaan, terlihat bahwa kualitas pendidikan penduduk usia kerja masih rendah sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai serta adanya penduduk usia sekolah yang masuk kategori angkatan kerja.

Secara keseluruhan, publikasi ini akan menyajikan data ketenagakerjaan yang meliputi jumlah penduduk usia kerja, angkatan kerja, dan tenaga kerja menurut karakteristik usia, jenis kelamin, serta pendidikan. Selain itu, terdapat pula indikator ketenagakerjaan seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sumber data yang digunakan berasal dari hasil pengumpulan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2017.

1.2. Tujuan

Penulisan "Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2017" dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pada tahun 2017 berdasarkan hasil Sakernas.

1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini berasal dari hasil pengumpulan data Sakernas yang merupakan survei khusus untuk menghasilkan data-data ketenagakerjaan. Sakernas diselenggarakan secara serentak setiap tahun di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah target sampel Sakernas Agustus 2017 di Jawa Timur sebanyak 20.000 rumah tangga, terdiri dari 5.000 sampel rumah tangga semesteran dan 15.000 sampel rumah tangga tahunan. Sakernas Agustus 2017 ditujukan untuk menghasilkan estimasi sampai tingkat kabupaten/kota.

PENDUDUK USIA KERJA

BAB 2

Dalam menyusun statistik ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menerapkan konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh *International Labor Organization* (ILO) sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Untuk penentuan batas minimum dari usia kerja, pada dasarnya ILO tidak memberikan batasan usia tertentu karena setiap negara memiliki karakteristik dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda satu sama lain. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap penentuan batasan minimum usia bekerja masing-masing negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa batas usia kerja adalah 18 tahun (karena di bawah usia 18 tahun masih dikategorikan sebagai anak sebagaimana disebutkan pada Pasal 1). Namun, BPS menggunakan batasan usia kerja 15 tahun agar selaras dengan data-data yang disajikan oleh ILO dan *World Bank* sehingga data yang dihasilkan bisa diukur keterbandingannya dengan negara lain.

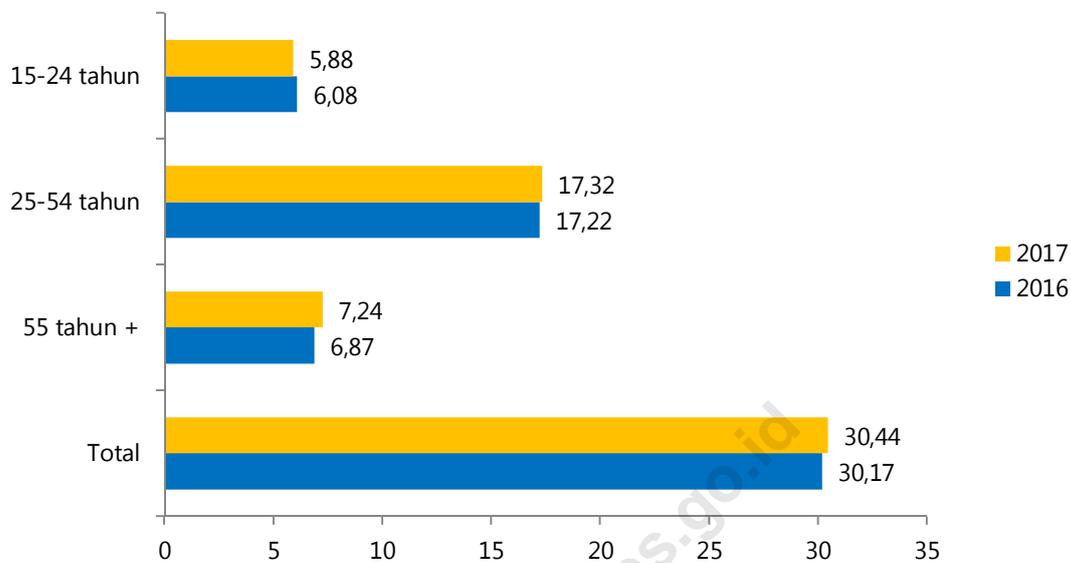
Gambar 2.1 Bagan Ketenagakerjaan



Berdasarkan hasil Sakernas 2017, terjadi penambahan jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur sebanyak hampir 275 ribu dibanding tahun sebelumnya. Jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2017 sekitar 30,44 juta orang, sementara tahun 2016 mencapai 30,17 juta orang. Terlihat

dari Gambar 2.2, penambahan penduduk usia kerja terbesar justru terjadi pada kelompok usia yang relatif tua (55 tahun ke atas).

Gambar 2.2. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia (dalam juta orang), 2016 dan 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016 – 2017 (data diolah)

Kelompok usia 55 tahun ke atas mengalami peningkatan persentase penduduk sebanyak 5,44 persen, dari 6,87 juta orang pada tahun 2016 menjadi 7,24 juta orang pada tahun 2017. Kelompok usia tersebut mengalami peningkatan persentase penduduk paling tinggi dibandingkan kelompok usia 15-24 tahun dan 25-54 tahun. Penduduk pada kelompok usia 25-54 tahun pada tahun 2017 tercatat sebanyak 17,32 juta orang, meningkat sebesar 0,60 persen dibandingkan tahun 2016 (17,22 juta orang). Dari 17,32 juta orang penduduk tersebut, sekitar 13,73 juta orang (79,28 persen) aktif dalam pasar kerja. Tingginya angkatan kerja ini bila tidak diimbangi dengan ketersediaan dan kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran.

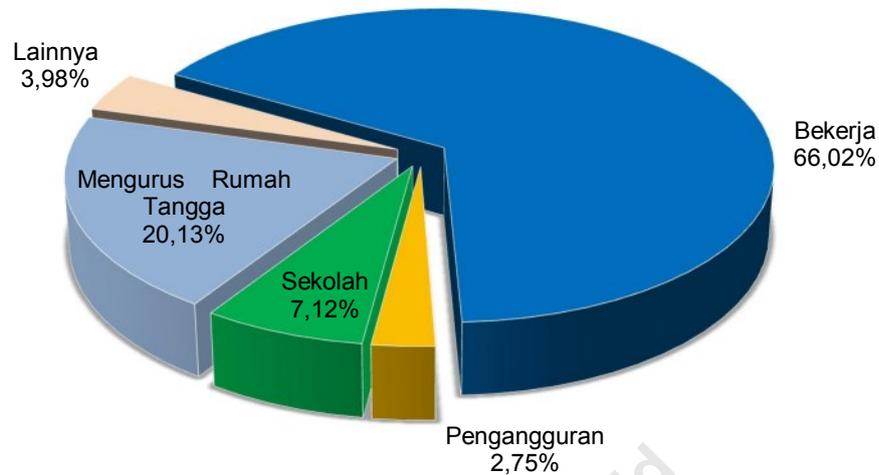
2.1. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama

Dalam bagan ketenagakerjaan (Gambar 2.1), penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kategori, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dan terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: Bekerja¹ dan

¹ **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/ pendapatan termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

Penganggur². Sebaliknya, Bukan Angkatan Kerja terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu: sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya³.

Gambar 2.3. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Gambar 2.3. menunjukkan penduduk usia kerja menurut kegiatan utama. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebagian besar kegiatan utama penduduk usia kerja di Jawa Timur adalah bekerja yang mencapai 66,02 persen, disusul oleh mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga sebanyak 20,13 persen, sedangkan mereka yang bersekolah dan pengangguran masing-masing sebesar 7,12 persen dan 2,75 persen, serta sisanya sebesar 3,98 persen adalah mereka yang kegiatan utamanya berupa kegiatan lainnya³.

Pada tahun 2016 dan 2017, persentase penduduk laki-laki yang tergolong angkatan kerja jauh lebih tinggi dibandingkan persentase angkatan kerja penduduk perempuan. Hal ini wajar dan sejalan dengan anggapan yang berlaku di masyarakat pada umumnya bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga (*bread winner*). Di tahun 2017, persentase penduduk laki-laki yang aktif dalam perekonomian sebesar 83,85 persen, lebih besar daripada persentase penduduk perempuannya sebesar 54,37 persen.

Termasuk bekerja adalah mereka yang dikategorikan **mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, atau mogok kerja.

² **Penganggur** adalah penduduk usia produktif yang sedang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, sudah diterima tapi belum mulai bekerja, dan mereka yang merasa tidak akan mendapat pekerjaan (*discourage workers*).

³ **Kegiatan lainnya** selain “kegiatan pribadi” adalah kegiatan selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya yang dicakup ini bersifat aktif seperti; olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti). Termasuk mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan, seperti orang lanjut usia, cacat jasmani dan penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja lagi, tetapi melakukan kegiatan, misal olah raga ringan, kegiatan ibadah, arisan dll. Tidak termasuk “kegiatan pribadi” seperti (tidur, santai, bermain, dan tidak melakukan kegiatan apapun).

Tabel 2.1. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Kegiatan Utama	2016		2017	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	80,89	52,06	83,85	54,37
Bekerja	77,98	49,39	80,31	52,36
Pengangguran	2,90	2,67	3,53	2,01
Bukan Angkatan Kerja	19,11	47,94	16,15	45,63
Sekolah	8,03	7,36	7,63	6,63
Mengurus Rumah Tangga	5,45	37,51	3,89	35,64
Lainnya	5,64	3,07	4,63	3,35
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016 – 2017 (data diolah)

Sebaliknya pada penduduk bukan angkatan kerja, proporsi perempuan mengurus rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan proporsi penduduk laki-laki yang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan stereotip peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, pada penduduk laki-laki bukan angkatan kerja, proporsi terbanyak adalah mereka yang kegiatan utamanya sedang bersekolah.

Tabel 2.2. Persentase Angkatan Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017

Kelompok Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan					Jumlah
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Diploma	Universitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 – 24	14,91	25,14	52,50	2,48	4,96	100,00
25 – 54	40,72	20,24	26,88	1,73	10,44	100,00
55 +	82,34	6,94	6,62	0,52	3,58	100,00
Jumlah	46,18	18,05	25,93	1,57	8,26	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2017, tingkat pendidikan angkatan kerja muda di Jawa Timur secara umum lebih baik dibandingkan angkatan kerja kelompok usia di atasnya. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2, proporsi terbesar angkatan kerja usia 15–24 tahun adalah

berpendidikan SMA sederajat, yaitu sebesar 52,50 persen. Proporsi terbesar pada angkatan kerja usia 25-54 tahun adalah mereka yang berpendidikan SD sederajat ke bawah (40,72 persen). Sementara pada angkatan kerja usia 55 tahun ke atas makin didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD sederajat ke bawah (82,34 persen). Hal ini menjadi indikasi bahwa kualitas tenaga kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan kualitas pendidikan ini diharapkan juga sejalan dengan peningkatan produktivitas, daya saing dan tingkat upah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja di Jawa Timur pada umumnya.

2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

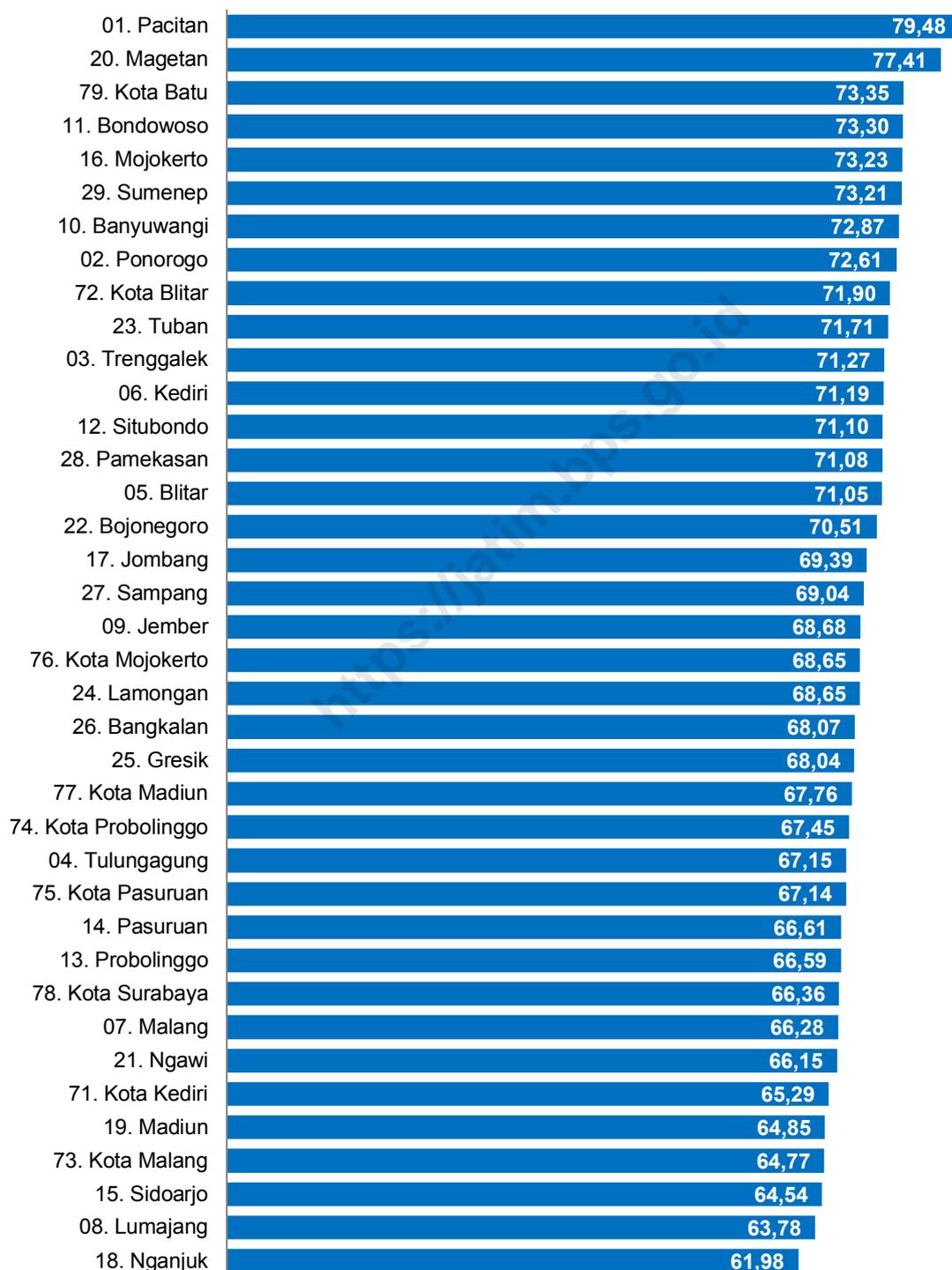
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak penduduk usia kerja yang ikut aktif di dalam perekonomian. Indikator ini merupakan perbandingan antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Pada tahun 2017, TPAK di Jawa Timur tercatat sebesar 68,78 persen atau terdapat sebanyak 68 sampai dengan 69 orang angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. Angka ini meningkat dibandingkan TPAK pada tahun sebelumnya yang mencapai 66,14 persen.

Peningkatan TPAK pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun pada penduduk perempuan. Meski demikian, perbedaan partisipasi penduduk laki-laki dan perempuan dalam perekonomian cukup nyata, hal ini ditunjukkan dari TPAK laki-laki yang mencapai 83,85 persen dan perempuan 54,37 persen. Bahkan, dibandingkan tahun 2016, jarak antara TPAK laki-laki dan perempuan pada tahun 2017 semakin lebar.

TPAK menurut kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2017 menunjukkan keragaman yang berkisar antara 61,98 persen sampai dengan 79,48 persen, sebagaimana terlihat dari Gambar 2.4. Kabupaten Pacitan tercatat sebagai daerah dengan TPAK tertinggi (79,48 persen), sedangkan Kabupaten Nganjuk tercatat sebagai daerah dengan TPAK terendah. Lebih dari separuh kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki TPAK lebih rendah dibandingkan TPAK provinsi. Sektor pertanian sebagai lapangan usaha utama pekerjaan penduduk di suatu daerah diduga menjadi salah satu penyebab tingginya penduduk daerah tersebut masuk secara aktif dalam perekonomian. Sektor pertanian berpotensi memberikan ruang lebih masuknya pekerja keluarga dan pekerja bebas di musim-musim tertentu seperti musim panen atau musim tanam. Selain itu, sektor pertanian secara umum masih relatif tidak mensyaratkan keahlian/pendidikan tertentu

sehingga memudahkan penduduk tanpa keahlian khusus atau penduduk dengan pendidikan rendah tetap bisa masuk di sektor tersebut. Kendati demikian, pengaruh faktor-faktor lain akan memengaruhi seberapa kuat sumbangan sektor pertanian terhadap TPAK di suatu daerah.

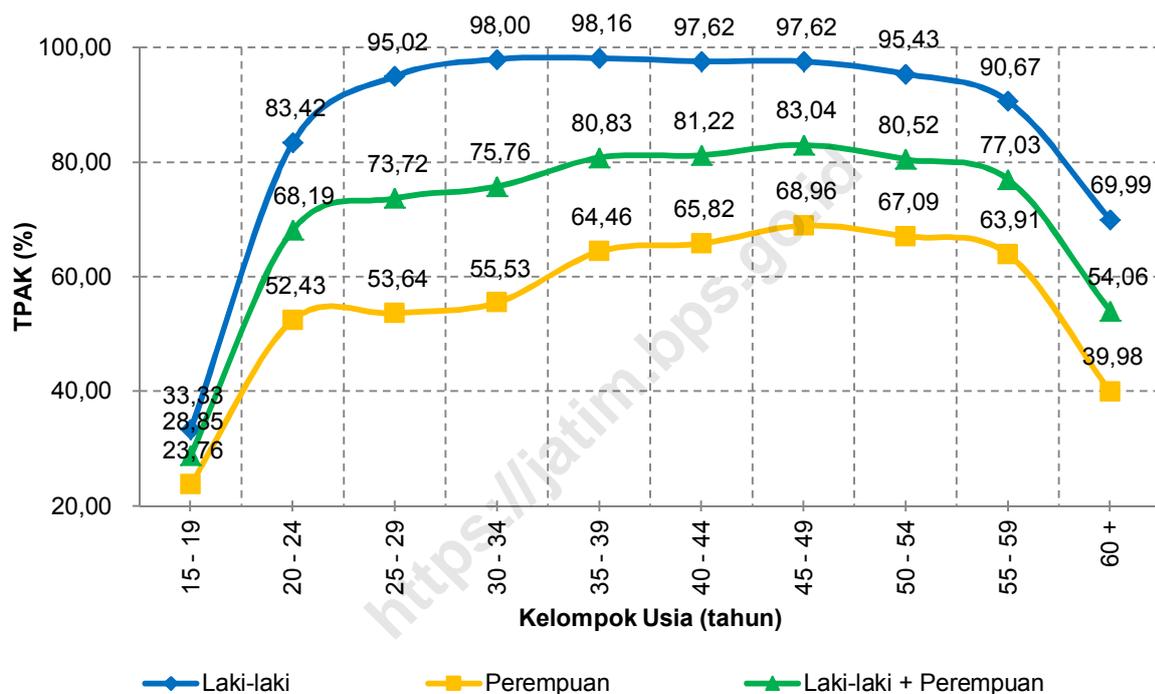
Gambar 2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Pola TPAK menurut kelompok usia dan jenis kelamin ditunjukkan pada Gambar 2.5. Secara umum nilai TPAK cenderung tinggi pada kelompok usia 25 – 59 tahun, dengan nilai TPAK berkisar antara 73 persen hingga 83 persen. Penduduk yang telah berusia 25 tahun umumnya telah menyelesaikan pendidikannya dan mereka pada usia ini siap untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Seiring dengan bertambahnya usia, partisipasi penduduk dalam angkatan kerja akan meningkat kemudian menurun setelah melewati usia 49 tahun.

Gambar 2.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2017



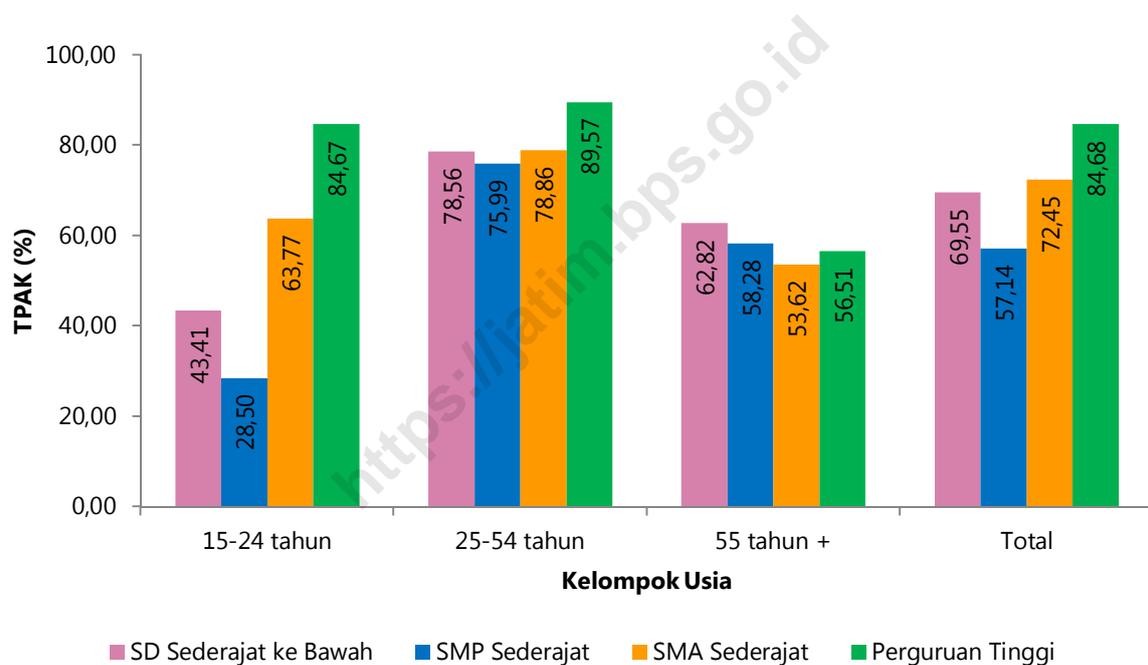
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Keputusan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang akan mendorong partisipasinya dalam pasar kerja. Kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan juga cenderung sejalan dengan tingkat pendidikannya, terlebih pangsa pasar kerja sekarang ini biasanya membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu. Pasar kerja juga semakin banyak yang membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis cukup memadai yang biasanya akan dipenuhi oleh mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

Gambar 2.6 menyajikan TPAK menurut kelompok usia dan tingkat pendidikan pada tahun 2017. Terlihat bahwa pada kelompok usia 25-54 tahun, masyarakat yang berpendidikan SMA

sederajat dan Perguruan Tinggi lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dengan ikut serta di pasar kerja dibandingkan mereka yang berpendidikan SMP sederajat ke bawah. Hal sebaliknya terjadi pada kelompok usia 55 tahun ke atas, Pada kelompok usia tersebut, masih banyak angkatan kerja yang memiliki pendidikan relatif rendah. Mereka yang berada pada kelompok usia tua ini adalah generasi terdahulu yang menikmati masa muda pada awal kemerdekaan dengan sarana dan fasilitas pendidikan yang masih terbatas. Kondisi ini semestinya menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih mengedepankan peningkatan pendidikan dan keterampilan guna meningkatkan kualitas para tenaga kerja yang tersedia agar lebih banyak lagi yang dapat terserap di pasar kerja.

Gambar 2.6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017



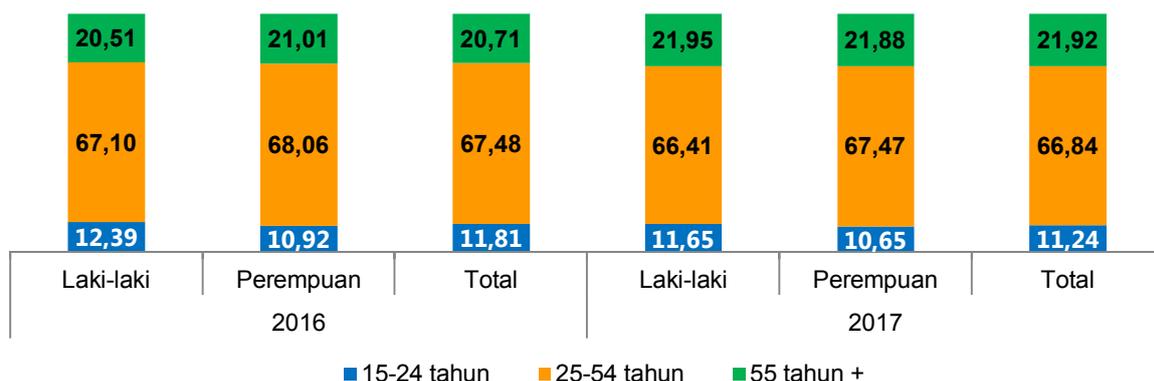
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Kegiatan bekerja berdasarkan konsep *Labour Force*, didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Bekerja termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar/pekerja keluarga dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Kegiatan bekerja ini mencakup juga pekerja yang dalam seminggu lalu sementara tidak aktif bekerja, misalnya karena sakit, cuti, menunggu panen, tugas belajar, dan sejenisnya.

Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pada tahun 2017, akan disajikan perkembangan data ketenagakerjaan periode 2016 – 2017 yang mencakup struktur tenaga kerja menurut kelompok usia, sektor, status, jam kerja serta kualitas tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

3.1. Struktur Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usia

Gambar 3.1. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, 2016 dan 2017

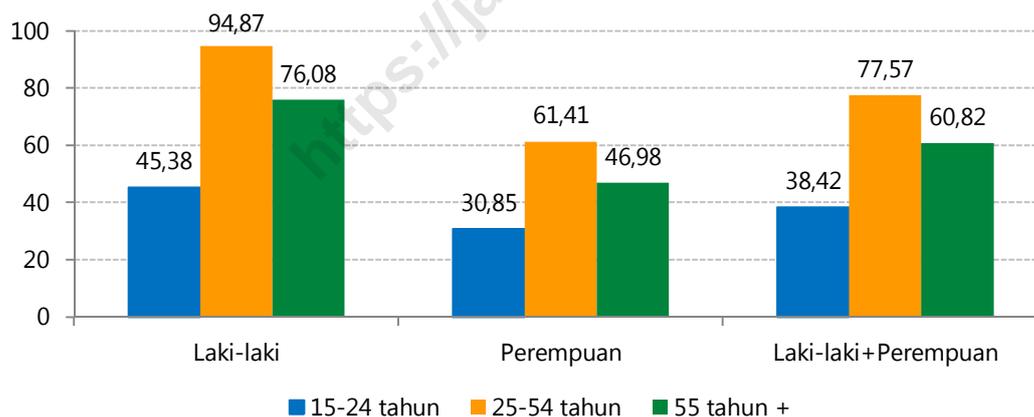


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016-2017 (data diolah)

Keadaan penduduk yang bekerja menurut kelompok usia dapat dilihat dari Gambar 3.1. Dari 20,10 juta orang penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2017, sebesar 66,84 persennya diantaranya berada pada usia 25-54 tahun, sementara 21,92 persen merupakan penduduk berusia 55 tahun ke atas dan 11,24 persen diantaranya berada pada usia 15-24 tahun. Dibandingkan tahun 2016, terlihat ada peningkatan persentase penduduk yang bekerja pada usia tua. Hal tersebut terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun pada penduduk perempuan.

Penduduk pada kelompok usia 15-24 tahun seharusnya masih menempuh pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Namun demikian, masih ada sebagian dari penduduk usia muda yang justru masuk dalam angkatan kerja dan aktif bekerja, padahal sebenarnya kelompok usia ini belum siap memasuki dunia kerja. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan jangka panjangnya. Sebagian di antara mereka tidak punya kemampuan kerja yang memadai. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi keterlibatan penduduk usia 15-24 tahun dalam pasar kerja, antara lain kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah. Demikian pula halnya dengan penduduk usia pensiun yang masih aktif bekerja.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel lampiran, dari 17,32 juta penduduk usia 25-54 tahun di Jawa Timur, sebesar 13,43 juta orang (77,57 persen) bekerja, sementara sebesar 0,30 juta orang menganggur (1,71 persen) dan 3,59 juta orang (20,72 persen) masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Persentase penduduk berusia 25-54 tahun yang bekerja terhadap total penduduk berusia 25-54 tahun mencapai nilai yang tertinggi dibandingkan dua kelompok usia lainnya. Banyaknya penduduk yang bekerja pada usia 25-54 tahun dimungkinkan karena pada usia tersebut sebagian besar penduduk sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab kehidupan

keluarganya. Bahkan, pada penduduk laki-laki usia 25-54 tahun, hanya sekitar 5 persen diantaranya yang tidak bekerja. Pada penduduk perempuan, dari 100 perempuan usia 25-54 tahun terdapat sekitar 61 orang diantaranya yang bekerja. Sementara itu, pada penduduk perempuan dengan kelompok usia 15-24 tahun dan 55 tahun ke atas, kurang dari separuh diantaranya yang bekerja.

3.2. Struktur Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Gambaran tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan/sektor terlihat dari Tabel 3.1. Struktur tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan tersebut menggambarkan andil setiap sektor dalam penyerapan tenaga kerja. Lebih dari sepertiga tenaga kerja di Jawa Timur bekerja di sektor Pertanian. Sementara itu, sebesar 22,79 persen tenaga kerja bekerja di sektor Perdagangan, 15,01 persen di sektor Industri, dan 14,66 persen terserap di sektor Jasa. Sisanya sebanyak 14,13 persen terserap di sektor Lainnya termasuk sektor Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas dan Air; Konstruksi; Angkutan dan Komunikasi; dan Keuangan. Sektor Pertanian, Perdagangan dan Industri merupakan *leading sector* dalam perekonomian di Jawa Timur, kondisi ini juga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor tersebut.

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	36,83	35,98	36,49	34,34	32,03	33,40
Perdagangan	15,74	28,97	21,01	16,74	31,65	22,79
Industri	13,48	15,95	14,47	14,77	15,36	15,01
Jasa	12,18	15,74	13,60	12,65	17,62	14,66
Lainnya	21,77	3,36	14,43	21,50	3,33	14,13
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016 – 2017 (data diolah)

Lainnya: Sektor Pertambangan & Penggalian; sektor Listrik, Gas & Air; sektor Konstruksi; sektor Angkutan & Komunikasi, dan sektor Keuangan.

Peranan masing-masing sektor dalam penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan juga terlihat dari tabel di atas. Perbedaan yang cukup nyata terlihat dari penyerapan tenaga kerja

laki-laki dan perempuan di sektor Perdagangan dan sektor Lainnya. Tenaga kerja perempuan yang terserap dalam sektor Perdagangan sebesar 31,65 persen, sedangkan tenaga kerja laki-laki sebesar 16,74 persen. Sementara itu, sektor Lainnya juga memiliki perbedaan yang mencolok dalam penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan, dengan persentase masing-masing 21,50 persen dan 3,33 persen. Perbedaan kontribusi masing-masing sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari karakteristik masing-masing sektor. Beberapa sektor pekerjaan identik dengan jenis kelamin tertentu. Sektor seperti Perdagangan, termasuk di dalamnya akomodasi makanan dan minuman identik dengan pekerja perempuan, sementara sektor Konstruksi; Pertambangan dan Penggalian; dan subsektor Angkutan identik dengan pekerja laki-laki.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017

Tingkat Pendidikan	Lapangan Pekerjaan Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD Sederajat ke Bawah	75,67	32,97	38,23	21,27	37,14	47,31
SMP Sederajat	15,09	21,45	21,25	11,93	22,22	17,99
SMA Sederajat	8,08	39,82	33,78	29,46	30,02	24,93
Perguruan Tinggi	1,16	5,76	6,74	37,34	10,62	9,77
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Sektor pekerjaan yang digeluti oleh tenaga kerja di Jawa Timur tidak lepas dari faktor tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh tenaga kerja. Hampir separuh dari tenaga kerja di Jawa Timur didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD sederajat ke bawah. Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling mudah menyerap tenaga kerja berpendidikan rendah karena sektor ini tidak terlalu membutuhkan kualifikasi tenaga kerja tertentu seperti halnya sektor-sektor lainnya. Meski demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor Pertanian cenderung menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada banyak hal yang memengaruhi penurunan tenaga kerja di sektor Pertanian tersebut seperti pekerja pertanian yang beralih ke sektor-sektor non pertanian dan berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan. Selain itu, sektor Pertanian cenderung kurang diminati tenaga kerja muda. Hanya sekitar 6,37 persen tenaga kerja di sektor Pertanian berusia 15-24 tahun, sementara yang berusia lanjut (55 tahun ke atas) mencapai 35,84 persen.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017

Kelompok Usia (tahun)	Lapangan Pekerjaan Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 – 24	6,37	16,17	14,11	10,59	13,58	11,24
25 – 54	57,80	71,60	68,27	73,37	74,08	66,84
55 +	35,84	12,24	17,62	16,04	12,34	21,92
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

3.3. Struktur Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan kedudukan seseorang di dalam pekerjaan yang dilakukannya. Informasi mengenai status pekerjaan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi pekerja formal dan informal. Sebagaimana disebutkan dalam Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja (KILM) 2015 yang kedelapan, perekonomian informal memainkan peran utama dalam penciptaan lapangan kerja, penghasilan, dan produksi di banyak negara terutama wilayah dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi. Mengetahui proporsi tenaga kerja di sektor informal bisa menjadi masukan bagi pemerintah bagaimana struktur perekonomian akan dibangun dan dikembangkan selain mengetahui proporsi tenaga kerja di sektor formalnya. Konsep yang digunakan BPS tentang pekerja formal adalah pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap, sedangkan pekerja informal adalah mereka yang statusnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Pekerja informal umumnya adalah mereka yang bekerja tidak menentu, gaji yang diperoleh relatif kecil dan jangka waktu penerimaan tidak menentu, lingkungan dan kondisi kerja relatif jelek, tempat kerja tidak berbadan hukum, serta tidak memiliki sistem perlindungan/jaminan sosial yang memadai.

Berdasarkan status pekerjaan, persentase terbesar penduduk bekerja di Jawa Timur pada tahun 2017 adalah berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 35,21 persen. Hal serupa terjadi baik pada pekerja laki-laki maupun perempuan. Meski demikian, pekerja informal masih menguasai pasar tenaga kerja di Jawa Timur pada tahun 2016 dan tahun 2017.

Tabel 3.4. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Status Pekerjaan Utama	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
FORMAL	40,66	33,69	37,88	42,01	33,71	38,65
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	4,80	2,18	3,75	4,61	1,72	3,44
Buruh/Karyawan/Pegawai	35,86	31,51	34,13	37,40	31,99	35,21
INFORMAL	59,34	66,31	62,12	57,99	66,29	61,35
Berusaha Sendiri	11,91	15,65	13,40	15,38	19,48	17,04
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	21,67	14,77	18,92	19,33	13,26	16,87
Pekerja Bebas Pertanian	7,86	6,67	7,39	7,65	6,60	7,23
Pekerja Bebas Non Pertanian	11,03	1,90	7,39	9,69	1,93	6,54
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	6,86	27,33	15,02	5,94	25,02	13,68
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

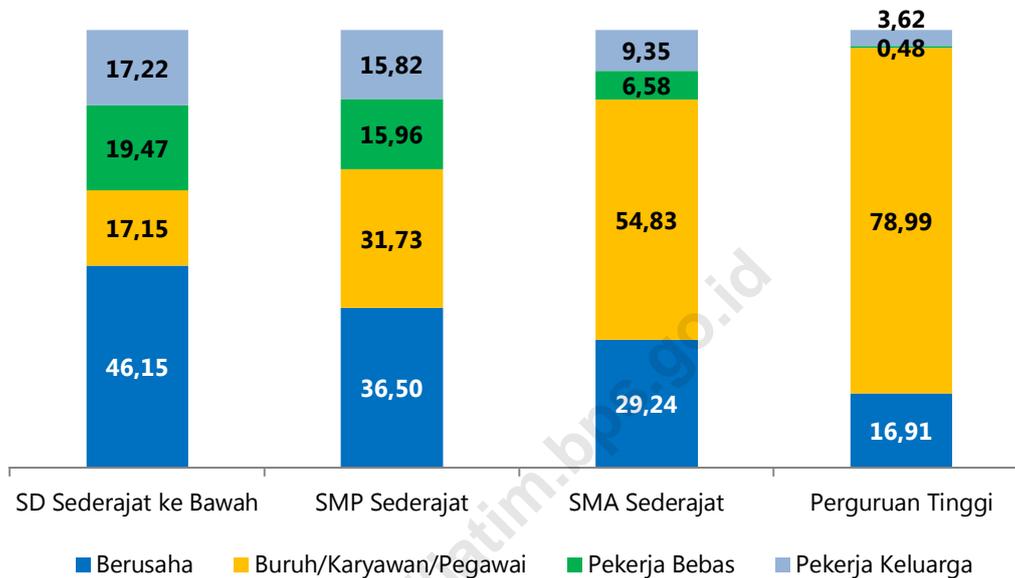
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016-2017 (data diolah)

Jumlah tenaga kerja pada pekerjaan informal masih jauh di atas jumlah pekerja yang terserap pada pekerjaan formal, yaitu sekitar 61,35 persen (12,33 juta orang) berbanding 38,65 persen (7,77 juta orang). Besarnya persentase tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan informal salah satunya menunjukkan bahwa tenaga kerja berupaya menciptakan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kegiatan informal harus mendapatkan dukungan dari semua pihak dalam rangka mendorong perkembangannya, mengingat kegiatan ini umumnya merupakan kegiatan UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan politik. Apabila kegiatan informal mendapatkan perhatian penuh dan berkesinambungan dari semua pihak, maka kegiatan tersebut secara perlahan dan pasti akan membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran (Adioetomo, 2003).

Pada pekerja laki-laki, proporsi pekerja informal dan pekerja formal tidak terlalu jauh berbeda baik di tahun 2016 maupun di tahun 2017. Namun, hal sebaliknya terlihat jelas pada pekerja perempuan bahwa jumlah pekerja perempuan di sektor informal nyaris dua kali lipat jumlah pekerja perempuan di sektor formal. Relatif mudah keluar masuknya seseorang di sektor informal termasuk dari segi keleluasaan jam kerja menjadi salah satu sebab perempuan memilih

bekerja di sektor ini. Data tersebut juga mendukung asumsi *bread winner* atau pencari nafkah utama yang masih cenderung melekat kepada laki-laki. Dari total pekerja perempuan di sektor informal, sekitar sepertiga diantaranya bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar yang hanya bersifat membantu memperoleh penghasilan.

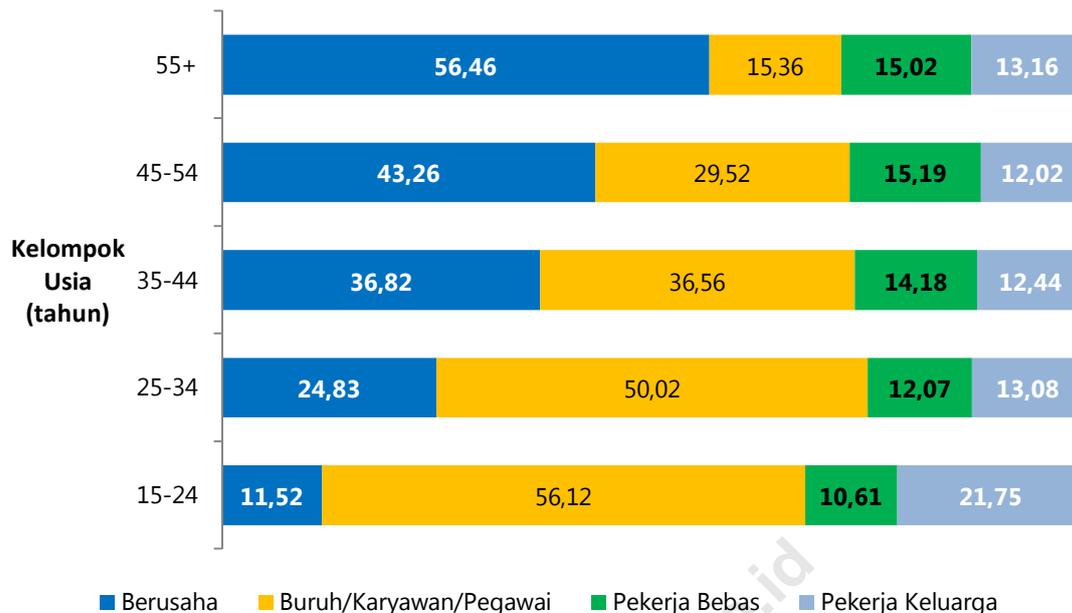
Gambar 3.3. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Utama, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Informasi mengenai kondisi tenaga kerja menurut tingkat pendidikan dan status pekerjaan disajikan dalam Gambar 3.3. Dengan modal tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan tenaga kerja mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Namun sebaliknya, berdasarkan hasil Sakernas diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin kecil persentase yang bekerja mandiri atau berstatus berusaha (baik berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap, maupun berusaha dibantu buruh tidak tetap). Sebagian besar tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (SMA sederajat dan Perguruan Tinggi) justru terserap sebagai buruh/karyawan/pegawai. Bahkan, dari 100 orang tenaga kerja yang memiliki ijazah Diploma I ke atas, 79 orang diantaranya bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah menengah atau tingkat perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sementara itu, persentase penduduk yang berstatus pekerja bebas dan pekerja keluarga menurun seiring dengan semakin tinggi pendidikan.

Gambar 3.4. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Status Pekerjaan Utama, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Masing-masing status pekerjaan memiliki pola yang berbeda-beda berdasarkan kelompok usianya. Perbedaan yang cukup nyata terlihat antara kelompok pengusaha dan bukan pengusaha (buruh dibayar, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar). Dari Gambar 3.4. terlihat semakin bertambahnya usia, persentase pengusaha semakin bertambah. Sebaliknya, persentase kelompok bukan pengusaha (buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja keluarga) yang tertinggi terdapat pada kelompok usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya usia, bertambah pula pengalaman, keahlian serta modal yang dimiliki, sehingga memungkinkan mereka untuk beralih menjadi pengusaha. Selain itu, pada kelompok usia yang lebih lanjut (55 tahun ke atas), sebagian dari mereka yang dulunya berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai biasanya tidak bisa lagi bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, padahal mereka masih menjadi tulang punggung keluarga yang mengharuskan mereka kreatif dalam mencari nafkah sehingga mereka memilih untuk membuka usaha.

3.4. Struktur Tenaga Kerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam aktivitas bekerja secara tidak langsung akan menggambarkan produktivitas tenaga kerja. Dengan produktivitas yang semakin tinggi diharapkan semakin tinggi pula *output* maupun penghasilannya. Secara umum, tenaga kerja menurut jam kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. **Pekerja penuh**, yaitu mereka yang bekerja sekurang-kurangnya 35 jam seminggu;
2. **Pekerja tidak penuh**, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Pekerja tidak penuh terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu:
 - (a) **Setengah penganggur**, yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - (b) **Pekerja paruh waktu**, yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Tabel 3.5. Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0*)	1,59	1,51	1,56	1,48	1,67	1,56
1-14	3,69	9,97	6,20	4,66	12,12	7,69
15-34	18,37	30,28	23,12	16,59	27,00	20,81
35+	76,35	58,24	69,13	77,26	59,21	69,94
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Rata-rata Jam Kerja	43,70	38,32	41,56	44,65	38,61	42,20

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016-2017 (data diolah)

*) Sementara tidak bekerja

Potret tenaga kerja menurut jumlah jam kerja seluruhnya disajikan dalam Tabel 3.5. Pada tahun 2017, tenaga kerja yang bekerja sekurang-kurangnya 35 jam dalam seminggu sebanyak 14,06 juta orang (69,94 persen), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 13,21 juta orang (69,13 persen). Masih ada sekitar 28,50 persen tenaga kerja yang bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja). Sementara itu, rata-rata jumlah jam kerja tenaga kerja di Jawa Timur selama seminggu pada tahun 2017 mencapai 42,20 jam dalam seminggu.

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase tenaga kerja perempuan yang bekerja di bawah jam kerja normal (39,12 persen) lebih besar dibandingkan tenaga kerja laki-laki (21,25 persen). Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak perempuan yang bekerja sebagai

pekerja paruh waktu. Sebagian dari perempuan tersebut bekerja membantu memperoleh penghasilan dengan menjadi pekerja keluarga. Di samping itu, anggapan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah utama bagi rumah tangga memengaruhi lebih tingginya rata-rata jam kerja laki-laki dibandingkan perempuan.

<https://jatim.bps.go.id>

Merujuk pada konsep ketenagakerjaan dari *International Labor Organization* (ILO), yang dimaksud sebagai kelompok penganggur (pengangguran terbuka) adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha atau tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin memperoleh pekerjaan atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Selain konsep pengangguran terbuka, dikenal juga istilah setengah pengangguran. Setengah penganggur adalah mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (dalam hal ini kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

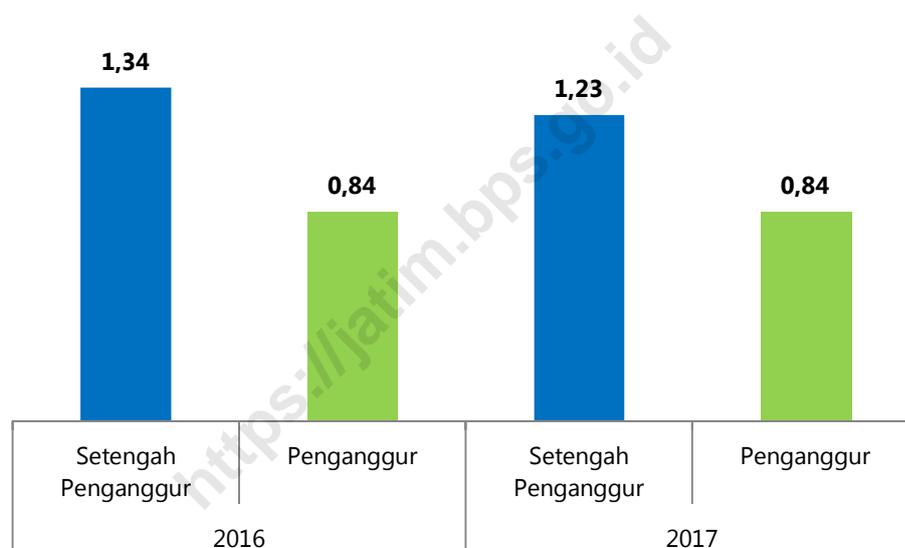
Indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) sering digunakan pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerjanya di bidang ketenagakerjaan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan mengetahui lebih lengkap informasi mengenai tingkat penganggur di Jawa Timur, diharapkan kebijakan yang akan diambil pemerintah sejalan dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Jumlah penganggur di Jawa Timur pada tahun 2017 mencapai hampir 838,5 ribu orang atau turun sekitar 0,79 ribu orang dibandingkan kondisi pada tahun 2016. Penurunan jumlah penganggur tersebut menjadikan angka TPT di Jawa Timur turun menjadi 4,00 persen dari 4,21 persen pada tahun sebelumnya. TPT pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,21 poin persen. Dengan TPT sebesar 4,00 persen, dapat diterjemahkan bahwa dari 100 orang angkatan

kerja terdapat sekitar 4 orang penganggur. Meskipun terjadi penurunan angka TPT pada tahun 2017, jumlah penganggur tersebut bukan jumlah yang sedikit sehingga upaya dalam menekan angka pengangguran di Jawa Timur masih diperlukan. Salah satu penyebab masalah pengangguran adalah pola pikir pada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja itu harus di instansi pemerintah atau perusahaan. Hal ini salah satunya terlihat dari fenomena penganggur terdidik atau mereka yang berpendidikan tinggi (SMA sederajat atau Perguruan Tinggi) dan berstatus menganggur. Di sisi lain, kesempatan kerja yang tersedia di kedua lini tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, masih rendahnya kualitas tenaga kerja pun menjadi kendala lain yang masih dihadapi dalam permasalahan ketenagakerjaan di Jawa Timur.

Gambar 4.1. Jumlah Penganggur dan Setengah Penganggur di Jawa Timur (dalam juta orang), 2016 dan 2017

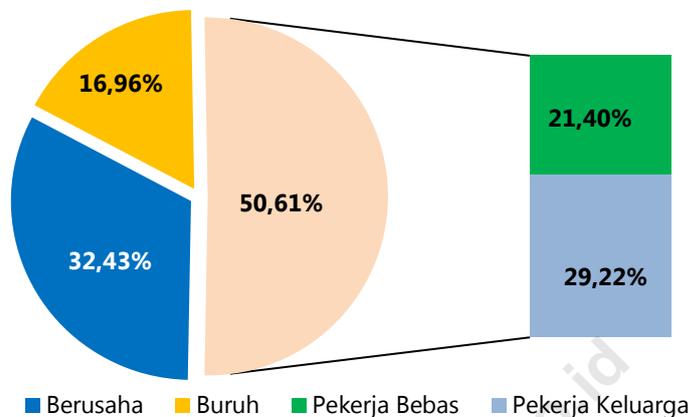


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016-2017 (data diolah)

Kondisi lain yang perlu menjadi perhatian adalah kelompok setengah penganggur di Jawa Timur yang mencapai 1,23 juta orang (6,14 persen) dari penduduk yang bekerja (20,10 juta orang). Angka setengah pengangguran tersebut memberikan indikasi masih terdapat sekitar 6 dari 100 penduduk yang sudah bekerja, tapi mereka masih mencari pekerjaan lain atau masih mau menerima tawaran pekerjaan lainnya. Setengah penganggur tersebut merupakan kelompok yang bekerja di bawah jam kerja normal. Kelompok ini identik dengan tingkat produktivitas yang rendah dan penghasilan yang diperoleh biasanya belum memadai. Setengah penganggur ini biasanya identik dengan pekerja informal utamanya pekerja bebas dan pekerja keluarga yang tidak terlalu terikat oleh jam kerja. Dari 1,23 juta penduduk setengah penganggur di tahun 2017, 624 ribu orang (50,61 persen) di antaranya merupakan pekerja bebas dan pekerja keluarga. Sebagaimana terlihat pada tabel di lampiran, sebaran tingkat pengangguran terbuka di

kabupaten/kota se-Jawa Timur relatif bervariasi dengan besaran antara 0,85 persen (Kabupaten Pacitan) hingga 7,22 persen (Kota Malang).

Gambar 4.2 Persentase Setengah Penganggur di Jawa Timur Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

4.2. Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan

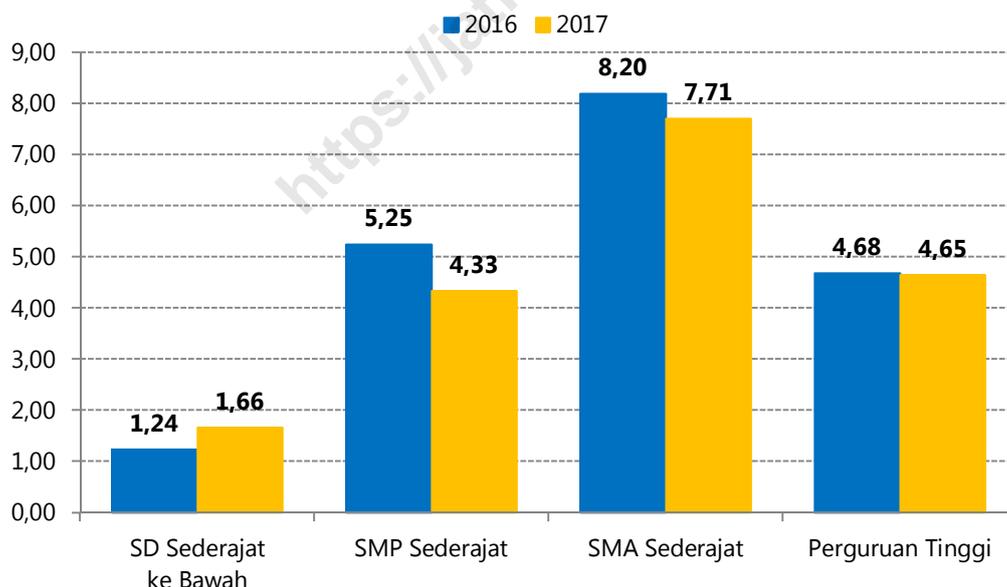
Peran pendidikan dalam dunia ketenagakerjaan tidak selalu berdampak positif terutama jika arah dan model pendidikan tidak mempunyai orientasi kerja. Kondisi yang demikian cenderung menyebabkan fenomena pengangguran terdidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Borjas (1996: 436), "Pada negara berkembang umumnya pengangguran banyak terjadi pada penduduk yang berpendidikan tinggi (SMA sederajat ke atas). Sebaliknya, pada negara maju pengangguran banyak terjadi pada mereka yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan orang semakin rendah tingkat penganggurannya".

Kelompok penduduk yang berpendidikan rendah umumnya berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah (miskin) sehingga mereka tidak mungkin bertahan hidup tanpa ada pekerjaan/penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka cenderung tidak terlalu memilih dalam menerima pekerjaan sehingga tingkat pengangguran terbuka pada kelompok pendidikan rendah cenderung lebih rendah. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan tinggi, umumnya berasal dari keluarga "mampu" yang dapat menggantungkan kebutuhan lainnya dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Mereka lebih selektif dalam memilih jenis

pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya dan biasanya akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada kelompok penduduk berpendidikan tinggi.

Gambar 4.3. menyajikan TPT Jawa Timur menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Informasi dari gambar tersebut bisa menjadi salah satu indikator kemampuan pasar dalam memanfaatkan *supply* angkatan kerja yang ada. TPT pada kelompok penduduk yang berpendidikan tinggi cenderung tinggi. Pada tahun 2017, TPT pada tingkat SMA sederajat mencapai 7,71 persen, sementara TPT pada tingkat Perguruan Tinggi mencapai 4,65 persen. Penganggur berpendidikan SMA sederajat dan Perguruan Tinggi ini disebut juga penganggur terdidik. Penganggur terdidik ini cenderung muncul karena adanya ketidaksesuaian antara jenis pekerjaan dan tingkat upah yang diharapkan di pasar. Sebagian aktivitas menganggur dalam kelompok penganggur terdidik ini merupakan pilihan dan bukan keterpaksaan. Mereka menunggu pekerjaan yang sesuai tanpa dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk bekerja demi bertahan hidup.

Gambar 4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan, 2016 dan 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2016-2017 (data diolah)

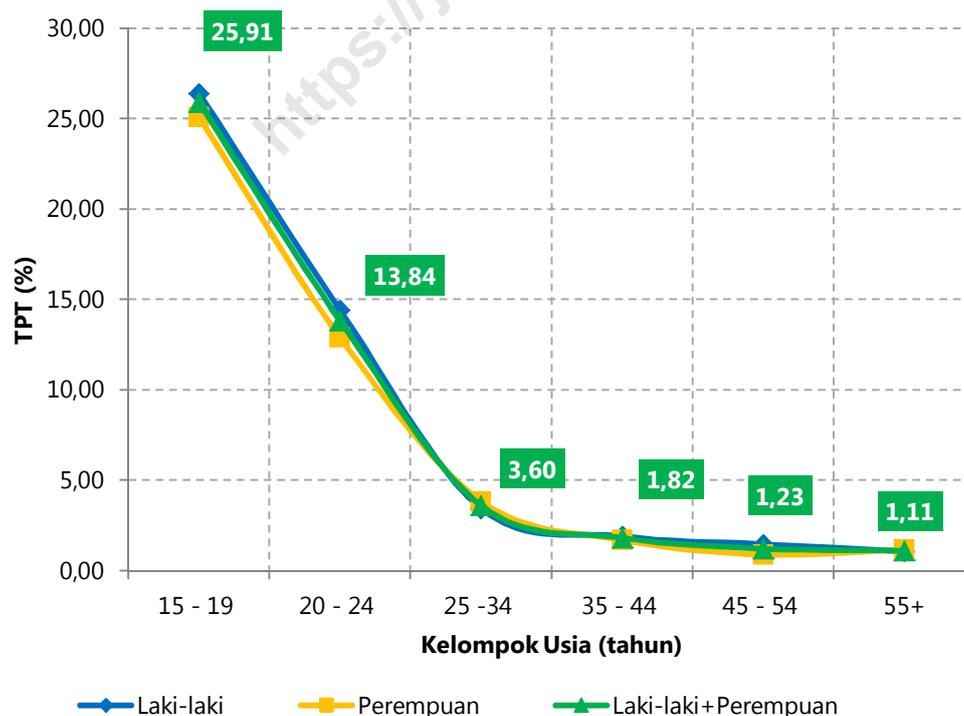
Tingginya tingkat pengangguran pada angkatan kerja yang berpendidikan SMA sederajat disumbang dari mereka yang berpendidikan SMA sederajat dan berusia 15-24 tahun. Besar kemungkinan mereka ini merupakan kelompok yang baru lulus atau kelompok yang baru akan bekerja untuk pertama kalinya (*new comer*). Sebagaimana dapat dilihat pada lampiran, dari 418,55 ribu orang penganggur yang berpendidikan SMA sederajat pada tahun 2017, sebanyak

301,52 ribu orang (72,04 persen) merupakan penganggur berpendidikan SMA sederajat yang berusia 15-24 tahun. Para *new comer* tersebut selain bersaing dengan sesama *new comer*, mereka juga harus bersaing dengan tenaga kerja yang sudah lama terjun di pasar tenaga kerja. Selain itu, penganggur yang berpendidikan SMA sederajat ini sebenarnya sedang menunggu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya atau keahliannya. Dari sisi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, biasanya mereka juga masih mempunyai jaring pengaman ekonominya seperti keluarga sehingga belum ada tuntutan bagi mereka untuk bekerja.

4.3. Penganggur Menurut Kelompok Usia

TPT tahun 2017 menurut kelompok usia disajikan pada Gambar 4.4. Angkatan kerja pada kelompok usia 15-19 tahun memiliki tingkat pengangguran tertinggi (25,91 persen). Seiring bertambahnya kelompok usia, tingkat pengangguran pun menurun hingga mencapai tingkat pengangguran terendah pada angkatan kerja dengan kelompok usia 55 tahun ke atas, yaitu sebesar 1,11 persen.

Gambar 4.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2017



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2017 (data diolah)

Fenomena tingginya tingkat pengangguran pada kelompok usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun merupakan suatu hal yang menarik. Pada kelompok usia muda tersebut merupakan usia sekolah, selayaknya mereka pada usia tersebut masih menempuh pendidikan baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Dengan kata lain, angkatan kerja pada kelompok usia muda merupakan angkatan kerja yang belum siap untuk masuk ke dalam pasar kerja. Sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya, ada banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk lebih dini masuk dalam pasar kerja seperti keterbatasan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Angkatan kerja muda dengan keahlian yang masih terbatas dan persaingan di pasar kerja membuat mereka terjebak dalam pengangguran. Dari sisi angkatan kerja sendiri, pada kelompok usia tersebut mereka cenderung masih idealis dalam memilih pekerjaan sehingga lapangan pekerjaan bagi mereka menjadi terbatas. Selain itu, pada kelompok usia tersebut umumnya mereka belum menjadi tulang punggung perekonomian keluarga dan masih ada jaring pengaman ekonomi seperti anggota rumah tangga lainnya.

<https://jatim.bps.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Kelompok Usia (Tahun)	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	1 576 034	1 511 091	3 087 125	1 701 882	1 496 933	3 198 815
20-24	1 507 941	1 488 474	2 996 415	1 364 233	1 317 860	2 682 093
Total 15-24	3 083 975	2 999 565	6 083 540	3 066 115	2 814 793	5 880 908
25-29	1 418 923	1 444 982	2 863 905	1 270 471	1 347 455	2 617 926
30-34	1 422 415	1 486 239	2 908 654	1 405 189	1 544 843	2 950 032
35-39	1 452 325	1 523 954	2 976 279	1 605 272	1 701 000	3 306 272
40-44	1 459 178	1 515 666	2 974 844	1 367 075	1 455 313	2 822 388
45-49	1 405 590	1 478 357	2 883 947	1 442 119	1 493 133	2 935 252
50-54	1 262 708	1 345 438	2 608 146	1 273 426	1 413 927	2 687 353
Total 25-54	8 421 139	8 794 636	17 215 775	8 363 552	8 955 671	17 319 223
55-59	1 081 206	1 119 208	2 200 414	1 150 827	1 197 431	2 348 258
60+	2 151 533	2 517 360	4 668 893	2 295 757	2 599 012	4 894 769
Total 55+	3 232 739	3 636 568	6 869 307	3 446 584	3 796 443	7 243 027
Total	14 737 853	15 430 769	30 168 622	14 876 251	15 566 907	30 443 158

Lampiran 2. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Kegiatan Utama	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	11 492 770	7 621 793	19 114 563	11 947 824	8 151 396	20 099 220
Pekerja Penuh	8 957 859	4 554 038	13 511 897	9 408 425	4 962 777	14 371 202
Pekerja Paruh Waktu	1 684 046	2 578 343	4 262 389	1 838 796	2 655 887	4 494 683
Setengah Menganggur	850 865	489 412	1 340 277	700 603	532 732	1 233 335
Menganggur	428 034	411 249	839 283	525 448	313 048	838 496
Angkatan Kerja	11 920 804	8 033 042	19 953 846	12 473 272	8 464 444	20 937 716
Sekolah	1 183 482	1 135 328	2 318 810	1 134 552	1 031 838	2 166 390
Mengurus Rumah Tangga	802 969	5 788 229	6 591 198	579 371	5 548 814	6 128 185
Lainnya	830 598	474 170	1 304 768	689 056	521 811	1 210 867
Bukan Angkatan Kerja	2 817 049	7 397 727	10 214 776	2 402 979	7 102 463	9 505 442
Penduduk Usia Kerja	14 737 853	15 430 769	30 168 622	14 876 251	15 566 907	30 443 158
TPAK	80,89	52,06	66,14	83,85	54,37	68,78
TPT	3,59	5,12	4,21	4,21	3,70	4,00

Lampiran 3. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017

Kelompok Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan				Total
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-19	571 474	1 843 002	778 481	5 858	3 198 815
20-24	373 875	584 821	1 487 163	236 234	2 682 093
Total 15-24	945 349	2 427 823	2 265 644	242 092	5 880 908
25-29	529 061	688 545	950 381	449 939	2 617 926
30-34	803 410	783 234	982 966	380 422	2 950 032
35-39	1 176 299	822 089	977 365	330 519	3 306 272
40-44	1 296 698	594 901	697 703	233 086	2 822 388
45-49	1 519 680	510 117	660 270	245 185	2 935 252
50-54	1 791 862	258 507	410 890	226 094	2 687 353
Total 25-54	7 117 010	3 657 393	4 679 575	1 865 245	17 319 223
55-59	1 756 479	195 141	239 913	156 725	2 348 258
60+	4 082 938	334 945	310 161	166 725	4 894 769
Total 55+	5 839 417	530 086	550 074	323 450	7 243 027
Total	13 901 776	6 615 302	7 495 293	2 430 787	30 443 158

Lampiran 4. Angkatan Kerja Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Kelompok Usia (tahun)	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	454 892	280 455	735 347	567 230	355 719	922 949
20-24	1 229 068	743 940	1 973 008	1 137 996	691 018	1 829 014
Total 15-24	1 683 960	1 024 395	2 708 355	1 705 226	1 046 737	2 751 963
25-29	1 310 770	800 447	2 111 217	1 207 188	722 721	1 929 909
30-34	1 365 706	827 023	2 192 729	1 377 081	857 841	2 234 922
35-39	1 357 752	925 599	2 283 351	1 575 812	1 096 537	2 672 349
40-44	1 385 976	1 004 087	2 390 063	1 334 560	957 899	2 292 459
45-49	1 294 974	974 154	2 269 128	1 407 816	1 029 655	2 437 471
50-54	1 152 295	849 513	2 001 808	1 215 286	948 642	2 163 928
Total 25-54	7 867 473	5 380 823	13 248 296	8 117 743	5 613 295	13 731 038
55-59	944 172	713 251	1 657 423	1 043 494	765 326	1 808 820
60+	1 425 199	914 573	2 339 772	1 606 809	1 039 086	2 645 895
Total 55+	2 369 371	1 627 824	3 997 195	2 650 303	1 804 412	4 454 715
Total	11 920 804	8 033 042	19 953 846	12 473 272	8 464 444	20 937 716

Lampiran 5. Angkatan Kerja Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017

Kelompok Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan				Total
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-19	176 898	310 701	430 839	4 511	922 949
20-24	233 495	381 122	1 013 932	200 465	1 829 014
Total 15-24	410 393	691 823	1 444 771	204 976	2 751 963
25-29	349 364	470 302	710 500	399 743	1 929 909
30-34	587 672	550 074	765 471	331 705	2 234 922
35-39	932 429	661 771	779 007	299 142	2 672 349
40-44	1 050 811	474 454	559 644	207 550	2 292 459
45-49	1 238 954	423 523	551 216	223 778	2 437 471
50-54	1 431 555	198 959	324 626	208 788	2 163 928
Total 25-54	5 590 785	2 779 083	3 690 464	1 670 706	13 731 038
55-59	1 380 745	132 878	168 546	126 651	1 808 820
60+	2 287 304	176 074	126 397	56 120	2 645 895
Total 55+	3 668 049	308 952	294 943	182 771	4 454 715
Total	9 669 227	3 779 858	5 430 178	2 058 453	20 937 716

Lampiran 6. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Kelompok Usia (tahun)	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	348 194	206 687	554 881	417 392	266 420	683 812
20-24	1 075 942	625 876	1 701 818	973 968	601 917	1 575 885
Total 15-24	1 424 136	832 563	2 256 699	1 391 360	868 337	2 259 697
25-29	1 236 013	757 098	1 993 111	1 151 724	681 578	1 833 302
30-34	1 328 755	777 255	2 106 010	1 343 375	838 280	2 181 655
35-39	1 348 375	902 963	2 251 338	1 538 939	1 076 657	2 615 596
40-44	1 367 048	968 416	2 335 464	1 315 844	942 774	2 258 618
45-49	1 284 370	955 264	2 239 634	1 387 347	1 019 062	2 406 409
50-54	1 147 027	826 606	1 973 633	1 197 243	941 306	2 138 549
Total 25-54	7 711 588	5 187 602	12 899 190	7 934 472	5 499 657	13 434 129
55-59	939 874	701 433	1 641 307	1 030 092	758 707	1 788 799
60+	1 417 172	900 195	2 317 367	1 591 900	1 024 695	2 616 595
Total 55+	2 357 046	1 601 628	3 958 674	2 621 992	1 783 402	4 405 394
Total	11 492 770	7 621 793	19 114 563	11 947 824	8 151 396	20 099 220

Lampiran 7. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	4 233 103	2 742 465	6 975 568	4 103 197	2 610 696	6 713 893
Pertambangan dan Penggalian	117 143	18 041	135 184	147 823	10 612	158 435
Industri	1 549 610	1 215 678	2 765 288	1 764 569	1 252 268	3 016 837
Listrik, Gas dan Air	28 199	4 331	32 530	49 673	6 235	55 908
Konstruksi	1 437 997	31 476	1 469 473	1 401 923	21 246	1 423 169
Perdagangan	1 808 680	2 208 128	4 016 808	2 000 072	2 580 321	4 580 393
Angkutan dan Komunikasi	633 802	63 912	697 714	625 460	74 521	699 981
Keuangan	284 665	138 234	422 899	344 246	159 148	503 394
Jasa	1 399 571	1 199 528	2 599 099	1 510 861	1 436 349	2 947 210
Total	11 492 770	7 621 793	19 114 563	11 947 824	8 151 396	20 099 220

Lampiran 8. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan, 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	Tingkat Pendidikan				Total
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	5 080 578	1 013 252	542 164	77 899	6 713 893
Pertambangan dan Penggalian	97 137	31 563	24 411	5 324	158 435
Industri	994 728	646 985	1 201 224	173 900	3 016 837
Listrik, Gas dan Air	4 617	6 594	38 430	6 267	55 908
Konstruksi	685 878	399 257	285 060	52 974	1 423 169
Perdagangan	1 751 135	973 165	1 547 284	308 809	4 580 393
Angkutan dan Komunikasi	228 563	150 788	266 493	54 137	699 981
Keuangan	39 030	42 995	238 379	182 990	503 394
Jasa	626 966	351 542	868 184	1 100 518	2 947 210
Total	9 508 632	3 616 141	5 011 629	1 962 818	20 099 220

Lampiran 9. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kelompok Usia, 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	Kelompok Usia (tahun)			Total
	15-24	25-54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	427 465	3 880 405	2 406 023	6 713 893
Pertambangan dan Penggalian	19 530	111 948	26 957	158 435
Industri	487 710	2 159 952	369 175	3 016 837
Listrik, Gas dan Air	6 458	45 509	3 941	55 908
Konstruksi	178 719	1 060 722	183 728	1 423 169
Perdagangan	646 509	3 126 898	806 986	4 580 393
Angkutan dan Komunikasi	96 583	501 842	101 556	699 981
Keuangan	84 519	384 620	34 255	503 394
Jasa	312 204	2 162 233	472 773	2 947 210
Total	2 259 697	13 434 129	4 405 394	20 099 220

Lampiran 10. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Status Pekerjaan Utama	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha dibantu buruh tetap	551 243	166 006	717 249	550 772	140 003	690 775
Buruh/karyawan/pegawai	4 121 608	2 401 457	6 523 065	4 468 769	2 607 973	7 076 742
Formal	4 672 851	2 567 463	7 240 314	5 019 541	2 747 976	7 767 517
Berusaha sendiri	1 369 022	1 192 507	2 561 529	1 837 073	1 587 998	3 425 071
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	2 490 620	1 125 621	3 616 241	2 309 315	1 080 482	3 389 797
Pekerja bebas	2 171 775	653 389	2 825 164	2 072 483	695 191	2 767 674
Pekerja keluarga/tidak dibayar	788 502	2 082 813	2 871 315	709 412	2 039 749	2 749 161
Informal	6 819 919	5 054 330	11 874 249	6 928 283	5 403 420	12 331 703
Total	11 492 770	7 621 793	19 114 563	11 947 824	8 151 396	20 099 220

Lampiran 11. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan, 2017

Status Pekerjaan Utama	Tingkat Pendidikan				Total
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha	4 388 533	1 319 774	1 465 424	331 912	7 505 643
Berusaha sendiri	1 873 374	652 586	757 352	141 759	3 425 071
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	2 251 695	556 013	490 378	91 711	3 389 797
Berusaha dibantu buruh tetap	263 464	111 175	217 694	98 442	690 775
Buruh/karyawan/pegawai	1 631 038	1 147 310	2 747 981	1 550 413	7 076 742
Pekerja bebas	1 851 608	577 081	329 560	9 425	2 767 674
Pekerja bebas di pertanian	1 171 236	206 390	74 572	150	1 452 348
Pekerja bebas di non pertanian	680 372	370 691	254 988	9 275	1 315 326
Pekerja keluarga/tidak dibayar	1 637 453	571 976	468 664	71 068	2 749 161
Total	9 508 632	3 616 141	5 011 629	1 962 818	20 099 220

Lampiran 12. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Usia, 2017

Status Pekerjaan Utama	Kelompok Usia (tahun)				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha	260 326	997 067	1 794 838	1 966 077	2 487 335
Berusaha sendiri	173 425	547 896	854 548	857 886	991 316
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	69 907	353 435	746 214	919 115	1 301 126
Berusaha dibantu buruh tetap	16 994	95 736	194 076	189 076	194 893
Buruh/karyawan/pegawai	1 268 199	2 008 238	1 781 876	1 341 854	676 575
Pekerja bebas	239 794	484 493	690 992	690 578	661 817
Pekerja bebas di pertanian	74 716	192 000	302 963	415 069	467 600
Pekerja bebas di non pertanian	165 078	292 493	388 029	275 509	194 217
Pekerja keluarga/tidak dibayar	491 378	525 159	606 508	546 449	579 667
Total	2 259 697	4 014 957	4 874 214	4 544 958	4 405 394

Lampiran 13. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin, 2016 dan 2017

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	2016			2017		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0*	183 106	115 334	298 440	177 028	136 403	313 431
1-4	30 902	60 938	91 840	35 622	74 542	110 164
5-9	95 698	237 880	333 578	181 620	347 437	529 057
10-14	297 416	461 353	758 769	339 825	565 588	905 413
1-14	424 016	760 171	1 184 187	557 067	987 567	1 544 634
15-19	278 673	443 277	721 950	277 439	441 204	718 643
20-24	587 894	755 165	1 343 059	562 925	718 081	1 281 006
25-29	653 416	656 408	1 309 824	541 883	593 724	1 135 607
30-34	590 912	452 734	1 043 646	600 085	448 043	1 048 128
15-34	2 110 895	2 307 584	4 418 479	1 982 332	2 201 052	4 183 384
35+	8 774 753	4 438 704	13 213 457	9 231 397	4 826 374	14 057 771
Jumlah	11 492 770	7 621 793	19 114 563	11 947 824	8 151 396	20 099 220

*) sementara tidak bekerja

Lampiran 14. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Menganggur Menurut Kelompok Usia dan Tingkat Pendidikan, 2017

Kelompok Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan				Total
	SD Sederajat ke Bawah	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-19	23 343	57 370	157 583	841	239 137
20-24	26 607	38 643	143 938	43 941	253 129
Total 15-24	49 950	96 013	301 521	44 782	492 266
25-29	17 542	16 394	37 303	25 368	96 607
30-34	7 654	12 992	25 651	6 970	53 267
Total 20-24	25 196	29 386	62 954	32 338	149 874
35-39	16 995	10 303	22 946	6 509	56 753
40-44	10 166	9 442	10 161	4 072	33 841
Total 25-34	27 161	19 745	33 107	10 581	90 594
45-49	8 599	9 009	9 196	4 258	31 062
50-54	16 658	3 038	3 868	1 815	25 379
Total 45-54	25 257	12 047	13 064	6 073	56 441
55-59	10 943	2 352	4 865	1 861	20 021
60+	22 088	4 174	3 038	NA	29 300
Total 55+	33 031	6 526	7 903	1 861	49 321
Total	160 595	163 717	418 549	95 635	838 496

Lampiran 15. Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja	TPAK
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	352 292	443 252	79,48
02. Ponorogo	506 848	698 063	72,61
03. Trenggalek	392 417	550 606	71,27
04. Tulungagung	537 081	799 845	67,15
05. Blitar	638 135	898 121	71,05
06. Kediri	853 996	1 199 531	71,19
07. Malang	1 318 611	1 989 403	66,28
08. Lumajang	515 516	808 313	63,78
09. Jember	1 281 242	1 865 453	68,68
10. Banyuwangi	906 735	1 244 401	72,87
11. Bondowoso	444 322	606 179	73,30
12. Situbondo	383 017	538 728	71,10
13. Probolinggo	590 934	887 402	66,59
14. Pasuruan	819 322	1 230 104	66,61
15. Sidoarjo	1 075 359	1 666 227	64,54
16. Mojokerto	620 659	847 573	73,23
17. Jombang	664 389	957 510	69,39
18. Nganjuk	504 159	813 466	61,98
19. Madiun	349 665	539 220	64,85
20. Magetan	390 608	504 607	77,41
21. Ngawi	436 255	659 466	66,15
22. Bojonegoro	690 739	979 574	70,51
23. Tuban	653 981	911 985	71,71
24. Lamongan	638 330	929 891	68,65
25. Gresik	662 618	973 800	68,04
26. Bangkalan	482 634	708 983	68,07
27. Sampang	477 731	691 938	69,04
28. Pamekasan	463 401	651 952	71,08
29. Sumenep	629 884	860 433	73,21
71. Kota Kediri	144 688	221 623	65,29
72. Kota Blitar	77 674	108 033	71,90
73. Kota Malang	443 035	684 015	64,77
74. Kota Probolinggo	118 848	176 194	67,45
75. Kota Pasuruan	99 493	148 177	67,14
76. Kota Mojokerto	67 235	97 943	68,65
77. Kota Madiun	94 435	139 366	67,76
78. Kota Surabaya	1 495 837	2 254 188	66,36
79. Kota Batu	115 591	157 593	73,35
Provinsi Jawa Timur	20 937 716	30 443 158	68,78

Lampiran 16. Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Menganggur dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Pengangguran	TPT
(1)	(2)	(3)
01. Pacitan	3 012	0,85
02. Ponorogo	19 037	3,76
03. Trenggalek	13 650	3,48
04. Tulungagung	12 197	2,27
05. Blitar	19 085	2,99
06. Kediri	27 169	3,18
07. Malang	60 699	4,60
08. Lumajang	14 986	2,91
09. Jember	66 112	5,16
10. Banyuwangi	27 840	3,07
11. Bondowoso	9 286	2,09
12. Situbondo	5 723	1,49
13. Probolinggo	17 102	2,89
14. Pasuruan	40 759	4,97
15. Sidoarjo	53 475	4,97
16. Mojokerto	31 018	5,00
17. Jombang	34 151	5,14
18. Nganjuk	16 260	3,23
19. Madiun	11 170	3,19
20. Magetan	14 835	3,80
21. Ngawi	25 130	5,76
22. Bojonegoro	25 139	3,64
23. Tuban	22 198	3,39
24. Lamongan	26 300	4,12
25. Gresik	30 089	4,54
26. Bangkalan	21 646	4,48
27. Sampang	11 834	2,48
28. Pamekasan	18 133	3,91
29. Sumenep	11 554	1,83
71. Kota Kediri	6 770	4,68
72. Kota Blitar	2 922	3,76
73. Kota Malang	31 993	7,22
74. Kota Probolinggo	4 066	3,42
75. Kota Pasuruan	4 620	4,64
76. Kota Mojokerto	2 430	3,61
77. Kota Madiun	4 020	4,26
78. Kota Surabaya	89 479	5,98
79. Kota Batu	2 607	2,26
Provinsi Jawa Timur	838 496	4,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**

*Jl. Raya Kendangsari Industri No.43-44 Surabaya 60292
Telp.031-8439343 Fax.031-8494007*

Homepage: <http://www.jatim.bps.go.id> Email: bps3500@bps.go.id

